

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*L'expression de l'hypothèse* (ungkapan pengandaian) adalah ungkapan atau konstruksi bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu kemungkinan, dugaan, atau situasi yang diperkirakan dapat terjadi dengan adanya suatu syarat tertentu. Seperti yang disampaikan oleh Grégoire & Kostucki (2019) “*Pour imaginer une situation soumise à condition, on crée une hypothèse*”. Pernyataan tersebut menandakan bahwa ungkapan pengandaian digunakan untuk memprediksi sebuah situasi yang bisa terjadi dengan syarat tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut Struve-Debeaux (2010) berpendapat bahwa ungkapan pengandaian dapat disusun dalam bentuk ungkapan pengandaian (*système hypothétique*), yaitu dua kalimat yang saling terkait yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat yang menjadi syarat dari induk kalimat. Lebih lanjut, menurut Boularès & Frérot (2019) ungkapan pengandaian ini digunakan untuk menyatakan sebuah syarat yang tidak nyata atau bersifat imajinatif sehingga situasinya pun bersifat kemungkinan. Dengan demikian, ungkapan pengandaian dapat ditemukan dalam berbagai jenis teks sebagai penanda perbedaan antara pernyataan yang bersifat kemungkinan dan pernyataan yang bersifat faktual.

Selain itu, ungkapan pengandaian dapat membantu terbentuknya kalimat yang logis. Dengan mengaitkan syarat dan situasi secara terstruktur, ungkapan pengandaian membantu membangun keterpaduan antar kalimat serta memperjelas hubungan makna, sehingga isi tuturan atau wacana dapat lebih mudah dipahami.

Selain memiliki fungsi komunikatif dalam menjaga keterpaduan kalimat, ungkapan pengandaian juga menempati posisi penting dalam kajian tata bahasa, khususnya dalam bahasa Prancis. Struktur ini berkaitan erat dengan penggunaan modus (seperti *indicatif*, *subjonctif*, dan *conditionnel*) serta hubungan antar kalimat yang membentuk pola syarat dan situasi. Bentuk-bentuk seperti *si + présent → futur*, *au cas où*, hingga *à condition que* menunjukkan bahwa ungkapan pengandaian tidak hanya sekadar konstruksi kalimat, tetapi juga berfungsi untuk mengungkapkan perbedaan makna yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Sebagai contoh, bentuk kalimat *si + présent → futur* memiliki makna kemungkinan di masa depan (*possibilité dans l'avenir*), *si + imparfait → conditionnel présent* memiliki makna tidak nyata di masa sekarang (*irréelle du présent*), *si + plus-que-parfait → conditionnel passé* memiliki makna tidak nyata di masa lampau atau penyesalan (*irréelle du passé/regret*), dan lain sebagainya. Dengan demikian, memahami ungkapan pengandaian tidak hanya penting bagi penguasaan aspek gramatikal bahasa Prancis, tetapi juga bagi keterampilan dalam membangun sebuah kalimat yang logis, kohesif, dan koheren. Berikut ini merupakan contoh penggunaan ungkapan pengandaian:

*Si tous mes amis me donnaient un euro, je pourrais m'acheter un canapé.*

(Garnier & Pigeon, 2021, p. 137)

Kalimat di atas merupakan contoh penggunaan ungkapan pengandaian dalam bahasa Prancis dengan bentuk *si + imparfait → conditionnel* yang menunjukkan sebuah ungkapan pengandaian yang faktanya tidak mungkin terjadi di masa sekarang (*irréelle du présent*). Kalimat ini terdiri dari dua bagian, yaitu

anak kalimat “*Si tous mes amis me donnaient un euro*” yang menggunakan *imparfait* pada kata kerja *donnaient* dan induk kalimat “*je pourrais m'acheter un canapé*” yang menggunakan *conditionnel présent* pada kata kerja *pourrais*. Artinya, penutur menyatakan ungkapan pengandaian bahwa jika semua temannya memberikan satu euro, maka ia bisa membeli sebuah sofa. Pernyataan ini menandakan bahwa situasi tersebut tidak nyata pada saat penutur menyatakan kalimat tersebut karena teman-temannya tidak mungkin memberikannya uang 1 euro, jadi hal tersebut adalah hal yang imajinatif.

Berikut adalah contoh lain dari penggunaan ungkapan pengandaian:

*Je suis restée à la maison avec mon fils malade au cas où il aurait besoin de moi.*

(Garnier & Pigeon, 2021, p. 143)

Kalimat di atas merupakan contoh penggunaan ungkapan pengandaian dalam bahasa Prancis dengan bentuk *au cas où* + *conditionnel* yang menunjukkan sebuah ungkapan pengandaian sebagai sikap antisipatif sebuah kemungkinan. Kalimat ini terdiri dari dua bagian, yaitu anak kalimat “*au cas où il aurait besoin de moi*” yang menggunakan *conditionnel présent* pada kata kerja *aurait* dan induk kalimat “*Je suis restée à la maison avec mon fils malade*” yang menggunakan *passé composé* pada kata kerja *suis restée*. Artinya, penutur menyatakan ungkapan pengandaian bahwa ia tetap berada di rumah bersama anak laki-lakinya yang sedang sakit untuk berjaga-jaga jika sewaktu-waktu anaknya membutuhkan bantuan. Dengan demikian, kalimat “*il aurait besoin de moi*” menunjukkan sesuatu sikap antisipatif terhadap kemungkinan yang bisa saja terjadi.

Berdasarkan kerangka acuan yang ditetapkan oleh *Cadre Européen Commun de Référence pour les Langues* (CECRL), kemampuan untuk menggunakan ungkapan pengandaian sebagai capaian kompetensi berbahasa pada tingkat B2 menjadi salah satu aspek penting yang muncul dalam menuntut pembelajar untuk menguasai keterampilan berkomunikasi yang lebih kompleks dan terstruktur. Selain itu, pembelajar diharapkan mampu mengekspresikan gagasan, mengemukakan serta menanggapi suatu pendapat, menyetujui atau menolak sebuah pernyataan, memberikan justifikasi, hingga membangun argumen. Kemudian, pembelajar juga dituntut dapat mendemonstrasikan ide secara meyakinkan. Penguasaan keterampilan ini berfungsi untuk mengembangkan kecakapan dalam berbahasa, memungkinkan pembelajar menyajikan kalimat secara tepat sesuai dengan konteks, serta menyusun kalimat yang logis, terstruktur, dan kritis. Dengan demikian, penguasaan ungkapan pengandaian tidak hanya menjadi tuntutan gramatikal semata, tetapi juga menjadi bagian integral dari pencapaian kompetensi.

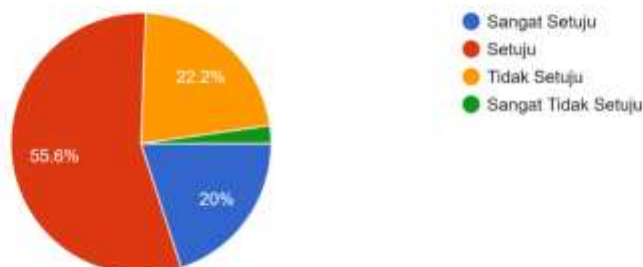
Kompetensi linguistik (*compétence linguistique*) di level B2 yang sesuai dengan standar *Cadre européen commun de référence pour les langues* (CECRL) merupakan capaian yang ditargetkan untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta agar mampu menguasai kompetensi linguistik di level B2. Pada tingkat ini, salah satu aspek tata bahasa yang harus dikuasai adalah ungkapan pengandaian. Penguasaan bentuk ini tidak hanya terbatas pada penggunaan bentuk “*si*”, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk lainnya. Pemahaman dalam penggunaan ungkapan pengandaian merupakan salah satu penguasaan kompetensi linguistik di level B2 CECRL, baik dalam lisan maupun tulis, sehingga

mampu menyampaikan kalimat atau gagasan secara lebih variatif sesuai dengan tuntutan capaian pembelajaran di tingkat B2.

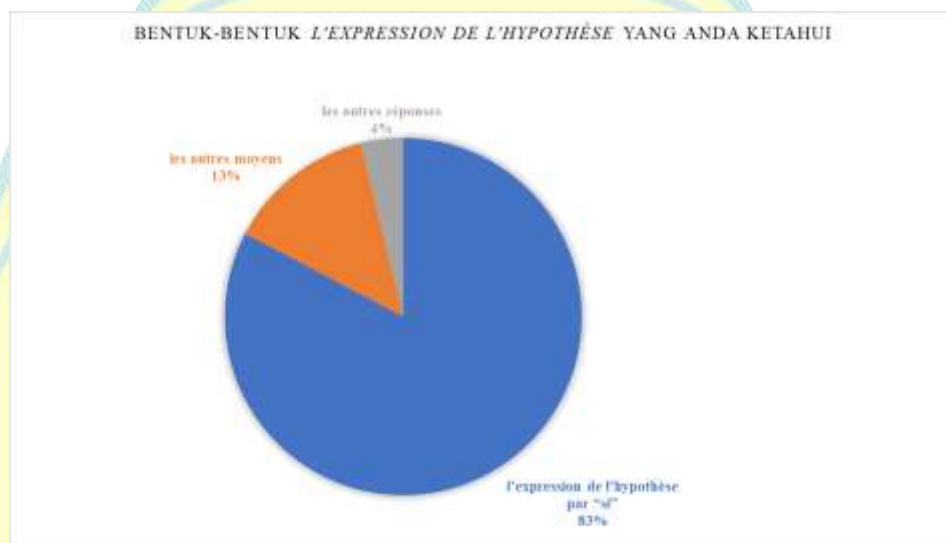
Sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta, peneliti merasa bahwa penggunaan ungkapan pengandaian seringkali menjadi kendala selama di perkuliahan. Sebagai salah satu upaya untuk mendukung penelitian ini perlu dilakukan, maka peneliti melakukan pra-penelitian untuk melihat persepsi mahasiswa lainnya mengenai pemahaman mereka akan pentingnya ungkapan pengandaian dalam komunikasi dan pengetahuan mereka mengenai bentuk-bentuk ungkapan pengandaian. Hal tersebut dilakukan untuk mengungkap sejauh mana mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis memahami ungkapan pengandaian. Pra-penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada 45 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta angkatan 2021 & 2022 yang berisi pernyataan terkait dengan ungkapan pengandaian.

Berikut ini merupakan hasil kuesioner yang telah disebarakan oleh peneliti kepada 45 mahasiswa yang disajikan dalam bentuk diagram lingkaran.

Saya dapat memahami pentingnya l'expression de l'hypothèse dalam komunikasi.  
45 responses



Berdasarkan diagram lingkaran di atas, sebanyak 20% menyatakan sangat setuju dan 55,6% menyatakan setuju memahami pentingnya ungkapan pengandaian dalam komunikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan setuju terhadap pernyataan “Saya dapat memahami pentingnya *l’expression de l’hypothèse* dalam komunikasi”.



Berdasarkan diagram lingkaran di atas, sebanyak 83% mahasiswa mengetahui bentuk ungkapan pengandaian dengan *l’expression de l’hypothèse par « si »*, 13% mahasiswa mengetahui bentuk ungkapan pengandaian dengan *les autres moyens* seperti *au cas où*, *à condition que*, *à moins que*, dan *à moins de*, 4% mahasiswa memberikan jawaban lain, seperti tidak ada atau tidak tahu bentuk ungkapan pengandaian.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta angkatan 2021 & 2022 telah mempelajari materi ungkapan pengandaian serta memahami bahwa penggunaan ungkapan pengandaian penting dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Meskipun demikian,

berdasarkan hasil kuesioner pada pertanyaan “*bentuk-bentuk l’expression de l’hypothèse* yang anda ketahui” dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai bentuk-bentuk ungkapan pengandaian masih terbatas pada bentuk tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk dan makna ungkapan pengandaian, sehingga mahasiswa mampu menggunakannya secara tepat dalam komunikasi berbahasa Prancis. Maka, dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk ungkapan pengandaian masih perlu ditingkatkan agar kompetensi berbahasa mereka dapat berkembang lebih optimal sesuai dengan tuntutan capaian pembelajaran pada tingkat B2. Sehingga penelitian ini diperlukan dengan tujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk ungkapan pengandaian apa saja yang dapat dibangun dan mendeskripsikan makna ungkapan pengandaian yang terdapat dalam kalimat pada berbagai jenis teks.

Penelitian ini menggunakan data berupa kutipan kalimat dalam berbagai jenis teks yang mengandung ungkapan pengandaian. Adapun sumber data penelitian ini adalah artikel *Le Monde* edisi 2025. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada reputasi artikel *Le Monde* yang menyajikan berita internasional dan nasional dengan berbagai jenis teks dalam beberapa rubrik sehingga memungkinkan ditemukannya berbagai bentuk ungkapan pengandaian. Adapun rubrik yang dijadikan sumber data adalah rubrik *culture, économie, international, les décodeurs, planète, politique, sciences, société*, dan *sport*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk-bentuk ungkapan pengandaian yang terdapat dalam artikel *Le Monde* edisi 2025?
2. Bagaimana makna ungkapan pengandaian yang terdapat dalam artikel *Le Monde* edisi 2025?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam membuat suatu penelitian ilmiah harus memiliki tujuan yang jelas dan juga terarah. Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk ungkapan pengandaian yang terdapat dalam artikel *Le Monde* edisi 2025.
2. Mendeskripsikan makna ungkapan pengandaian yang terdapat dalam artikel *Le Monde* edisi 2025.

### **1.4 Batasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada teori Garnier & Pigeon (2021) dan Struve-Debeaux (2010) mengenai penggunaan ungkapan pengandaian yang terdapat dalam artikel *Le Monde* edisi 2025. Adapun bentuk-bentuk ungkapan pengandaian yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk-bentuk yang diklasifikasikan dengan *les conjonctions suivies de l'indicatif*, *les conjonctions suivies du subjonctif*, *les conjonctions suivies du conditionnel*, dan *l'expression de l'hypothèse par « si »*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini merupakan karya tulis ilmiah yang memiliki beberapa manfaat tentunya. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritisnya adalah dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan kajian linguistik untuk mengetahui ruang lingkup ungkapan pengandaian dan bagaimana maknanya yang terbangun. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya referensi ilmiah dan menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas mengenai ungkapan pengandaian.

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, yaitu memberikan kontribusi untuk peneliti sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis dan mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis lainnya, maupun khalayak umum sebagai pembaca dapat menggunakan dan menangkap makna dalam kalimat yang mengandung ungkapan pengandaian pada berbagai konteks secara tepat, baik secara lisan maupun tulis.

## **1.6 Keaslian Penelitian (*State Of The Art*)**

Penelitian mengenai ungkapan pengandaian telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan objek, teori dan pendekatan yang beragam. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rodrigues (2025) dengan judul "*L'expression de l'hypothèse en français et en portugais (L1 et L2): erreurs et développements*" dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini memuat beberapa bentuk ungkapan pengandaian menurut teori Le Goffic (2019), Sandhu (1995), dan Grevisse, M., & Goosse, A (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Andréia Dias Rodrigues membahas mengenai kesalahan dan pengembangan penggunaan ungkapan pengandaian dalam bahasa Prancis dan bahasa Portugis, baik sebagai bahasa pertama (L1) maupun bahasa kedua (L2) dengan 90 partisipan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penguasaan ungkapan pengandaian berkembang secara bertahap, dari bentuk sederhana menuju konstruksi kompleks, dengan adanya interferensi bahasa ibu yang kerap menjadi sumber kesalahan dalam

L2. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan adanya pola kesalahan yang konsisten, seperti penggunaan bentuk modus yang tidak tepat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Achard-Bayle (2024) dengan judul “*Degrés d’hypothèse, échelle de conditions*” membahas mengenai kata atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengungkapkan pengandaian dalam tata bahasa modern. Adapun teori yang digunakan sebagai rujukan adalah teori Bres (2020) dan Charaudeau (2019). Penelitian ini ditinjau dari sudut pandang yang berbeda, mulai dari keragaman pengantar kalimat, struktur kalimat, serta kala dan modus. Penelitian ini mengkaji keragaman tersebut dengan menghimpun berbagai penafsiran sehingga terjadi pergeseran fakta yang direpresentasikan menjadi tindakan yang diujarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan pengandaian tidak selalu “mungkin” dan “tidak mungkin”, tetapi dapat dilihat dari tingkat kemungkinannya yang ditekankan pada ketergantungan konteks ujaran.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini yang berjudul “Ungkapan Pengandaian yang Terdapat dalam Artikel *Le Monde* Edisi 2025” memiliki keterbaharuan (*novelty*) berupa objek penelitian berupa artikel *Le Monde* dengan fokus utama ungkapan pengandaian dan menggunakan teori Garnier & Pigeon (2021) dan Struve-Debeaux (2010).

*Intelligentia - Dignitas*